

# Pengaruh Metode Pembelajaran *Storytelling* terhadap Kemampuan Siswa Menceritakan Kembali Dongeng Fantasi

**Herman Didipu<sup>1</sup>, Kartika Amalia Neno<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Gorontalo

herman.didipu@ung.ac.id, kartikaamalianeno@gmail.com

---

## Article Info

### Article history:

Received December 02, 2025

Revised December 16, 2025

Accepted December 28, 2025

### Keywords:

storytelling,  
fantasy fairy tales,  
Indonesian language learning

---

## ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of storytelling learning method on the ability of seventh grade students of SMP Negeri 3 Satap Tabongo in retelling fantasy fairy tales. This study used a quantitative approach with a pre-experimental design (one-group pretest-posttest design), involving 20 students who were assessed using an oral performance rubric before and after the intervention. The treatment was in the form of the implementation of the storytelling method for four meetings, with an emphasis on facial expressions, voice intonation, and the use of paraphrastic language. Data were analyzed descriptively and tested using the non-parametric Wilcoxon Signed Ranks Test. The results showed a significant increase in students' abilities: the average score increased from 41.65 (pretest) to 74.15 (posttest), with a Z value = -3.921 and p = 0.000 (<0.05). These findings prove that the storytelling method is effective in improving narrative speaking skills, especially in the aspects of content comprehension, use of own language, and oral expression. This study recommends the application of storytelling as a contextual, enjoyable, and appropriate literature learning strategy in accordance with the principles of the Independent Curriculum, even in remote schools with limited resources.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

## Article Info

### Article history:

Received December 02, 2025

Revised December 16, 2025

Accepted December 28, 2025

### Keywords:

storytelling,  
dongeng fantasi,  
pembelajaran Bahasa Indonesia

---

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode pembelajaran *storytelling* terhadap kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Satap Tabongo dalam bercerita kembali dongeng fantasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra eksperimen (*one-group pretest-posttest design*), dengan melibatkan 20 siswa yang dinilai melalui rubrik kinerja lisan sebelum dan sesudah intervensi. Perlakuan berupa penerapan metode *storytelling* selama empat pertemuan, dengan penekanan pada ekspresi wajah, intonasi suara, dan penggunaan bahasa parafrasis. Data dianalisis secara deskriptif dan diuji menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan siswa: skor rata-rata meningkat dari 41,65 (pretest) menjadi 74,15 (posttest), dengan nilai  $Z = -3,921$  dan  $p = 0,000 (< 0,05)$ . Temuan ini membuktikan bahwa metode *storytelling* efektif meningkatkan keterampilan berbicara naratif, terutama dalam aspek pemahaman isi, penggunaan bahasa sendiri, dan ekspresi lisan. Penelitian ini merekomendasikan penerapan *storytelling* sebagai strategi pembelajaran sastra yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, bahkan di sekolah terpencil dengan keterbatasan sumber daya.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



**Corresponding Author:**

Herman Didipu  
Universitas Negeri Gorontalo  
Email: [herman.didipu@ung.ac.id](mailto:herman.didipu@ung.ac.id)

## Pendahuluan

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penguasaan keterampilan berbahasa menempati posisi yang fundamental, terutama kemampuan lisan siswa dalam mengungkapkan gagasan serta merekonstruksi Kembali alur dan isi suatu cerita. Kompetensi ini menjadi prasyarat penting agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif, runtut, dan bermakna dalam konteks akademik maupun sosial. Salah satu indikator penting dari keterampilan berbicara adalah kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi dongeng fantasi secara utuh, runtut, dan bermakna. Namun, dalam praktik pembelajaran di SMP Negeri 3 Satap Tabongo, banyak siswa kelas VII masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan kembali dongeng fantasi dengan bahasa mereka sendiri. Ketidakmampuan siswa dalam menyampaikan kembali isi cerita secara sistematis dan berkesinambungan kerap muncul akibat pemahaman yang keliru terhadap aktivitas tersebut. Banyak siswa menafsirkan kegiatan menceritakan ulang sebagai tuntutan untuk mengingat teks cerita secara utuh, sehingga mereka mengalami hambatan dalam mengorganisasi alur cerita dengan baik. (Sari & Kamsiyati, 2022).

Data awal hasil belajar yang dikumpulkan melalui observasi awal dan tugas bercerita singkat menunjukkan bahwa hanya 32% dari 20 siswa kelas VII mampu menyampaikan kembali isi dongeng fantasi dengan alur yang jelas dan menggunakan ekspresi verbal yang hidup. Sebagian besar siswa 68% masih terpaku pada teks asli, kurang mampu menggunakan kosakata imajinatif, dan belum menunjukkan keterampilan naratif yang memadai, seperti penggunaan intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang mendukung penyampaian cerita.

Permasalahan ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, yakni kegiatan berbicara siswa kurang diasah oleh guru. (Mulyono et al., 2018) menyatakan bahwa siswa enggan berbicara karena takut salah dan pembendaharaan kosa kata yang dimiliki siswa sangat minim dan tidak berkembang. Rendahnya partisipasi siswa serta minimnya keberanian untuk mengemukakan pendapat di depan kelas dipengaruhi oleh kebiasaan pembelajaran yang masih berorientasi pada pola klasikal. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya capaian hasil belajar, sehingga sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan tidak dapat diwujudkan secara maksimal.

Dampak dari rendahnya kemampuan bercerita kembali ini tidak hanya membatasi penguasaan kompetensi berbicara, tetapi juga menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis, imajinasi, dan empati sosial siswa. Dengan demikian, perlu dirancang dan diterapkan pendekatan pembelajaran yang tepat guna mendorong perkembangan keterampilan siswa secara lebih optimal. Sebagai solusinya, metode pembelajaran *storytelling* menawarkan pendekatan inovatif yang menekankan pada penyampaian cerita secara hidup, interaktif, dan menarik. Melalui metode *storytelling*, keterampilan mendengar serta keterlibatan siswa dapat ditingkatkan seiring dengan tumbuhnya semangat kerja sama dan minat. Ketika siswa diajak aktif berbagi cerita, imajinasi dan kemampuan berpikir mereka akan terstimulasi, sehingga

tercipta kolaborasi yang lebih erat dan solid di antara para siswa di dalam kelas (Astuti, dkk, 2016).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas berbagai pendekatan berbasis *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, baik dalam menulis maupun bercerita lisan. Beding & Suriyanti (2021) hasil penelitian mengindikasikan bahwa pemanfaatan aplikasi *Buku Dongeng Anak* memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa SMP dalam mengungkapkan kembali isi cerita, dengan capaian sebesar 87,5% yang tergolong dalam kategori baik. Sejalan dengan temuan tersebut, Purwanto (2017) membuktikan bahwa penerapan metode bermain peran terbukti mampu memperkuat keterampilan siswa kelas III SD dalam menceritakan isi dongeng, yang tercermin dari peningkatan ketuntasan belajar hingga mencapai 86,20%. Sementara itu, penelitian eksperimen oleh Ardhana & Setyonegoro (2024) dan Khaerani rafni (2025) menemukan bahwa media dan metode *storytelling* secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis teks deskriptif dan naratif siswa SMP. Di sisi lain, Elly & Mursalim (2022) membuktikan bahwa metode *storytelling* mampu meningkatkan kemampuan bercerita lisan siswa SD secara signifikan. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menekankan pada penggunaan *storytelling* sebagai media, metode bermain peran, atau metode berpasangan, dengan fokus pada teks deskriptif, naratif umum, atau dongeng secara umum, serta dilakukan di jenjang dan konteks sekolah yang berbeda.

Penelitian ini memperkaya kajian terdahulu dengan mengkhususkan fokus pada dongeng fantasi, yaitu jenis teks fiksi yang kaya unsur imajinatif seperti makhluk gaib, dunia ajaib, dan kejadian luar nalar, yang jarang menjadi objek utama penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen *one-group pretest-posttest* pada seluruh populasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Satap Tabongo ( $N = 20$ ), sehingga menangkap perubahan keterampilan bercerita kembali secara utuh dalam konteks sekolah terpencil dengan keterbatasan sumber daya. Penilaian dilakukan secara holistik berdasarkan rubrik yang mencakup pemahaman isi dongeng, penggunaan bahasa sendiri, kelancaran berbicara, ekspresi lisan dan nonverbal, serta ketepatan unsur fantasi, dimensi yang belum secara eksplisit diukur dalam penelitian terdahulu.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dirumuskan hipotesis penelitian: Penerapan metode pembelajaran *storytelling* berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Satap Tabongo dalam bercerita kembali dongeng fantasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh metode pembelajaran *storytelling* terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan kembali isi dongeng fantasi dengan bahasa sendiri, ekspresi lisan yang hidup, dan pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik dongeng tersebut.

## Metode

Tulis metode penelitian dengan font times new roman 12 pt. Metode penelitian berupa metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan Pra eksperimen khususnya model *one-group pretest-posttest design*. Rancangan tersebut dipilih untuk menelaah secara sistematis dampak perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran *Storytelling* terhadap kemampuan siswa dalam

mengungkapkan kembali dongeng fantasi secara terukur dan objektif. Dalam desain ini, satu kelompok subjek penelitian diberikan intervensi pembelajaran, kemudian tingkat kemampuannya dibandingkan melalui pengukuran yang dilakukan sebelum dan setelah perlakuan diberikan. Desain ini dipilih karena kondisi lapangan tidak memungkinkan pengambilan sampel acak atau penyediaan kelas kontrol.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan November-Desember 2025, selama 4 minggu dengan alokasi 1 kali pertemuan per minggu (total 4 pertemuan). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Satap Tabongo, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Sekolah satuan pendidikan terpencil yang menjadi lokasi ideal untuk menguji efektivitas metode pembelajaran sederhana namun berdampak besar.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Satap Tabongo, yang berjumlah 20 orang. Dengan jumlah populasi yang relatif kecil dan homogen, maka seluruh siswa dijadikan subjek penelitian. Variabel penelitian berupa variabel bebas (X) metode pembelajaran *storytelling* dan variabel terikat (Y) kemampuan siswa dalam bercerita kembali dongeng fantasi. Sampel penelitian adalah seluruh populasi, yaitu 20 siswa kelas VII. Hal ini sesuai dengan prinsip *census sampling* dalam penelitian dengan populasi kecil. Seluruh populasi dijadikan sampel penelitian tanpa ada pengambilan sebagian. Dengan kata lain, semua anggota populasi dilibatkan dalam penelitian ini untuk memberikan umpan balik terkait performa guru dalam proses pembelajaran (Timamah et al., 2025).

Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan lisan berupa rubrik penilaian kinerja yang mencakup 5 aspek: 1) Pemahaman isi dongeng (tokoh, alur, latar, pesan moral); 2) Penggunaan bahasa sendiri; 3) Kelancaran dan kejelasan berbicara; 4) Ekspresi dan keterlibatan (intonasi, ekspresi wajah, gestur); 5) Ketepatan unsur fantasi. Skor maksimal: 20, dengan kategori: A (17–20), B (13–16), C (9–12), D (5–8), E (<5). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah lolos kelayakan dari sisi validasi serta menunjukkan tingkat reliabilitas yang cukup memadai. Keberadaan instrumen yang teruji secara valid dan konsisten menjadi aspek krusial agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan variabel penelitian serta dapat dipercaya karena memiliki kestabilan pengukuran yang baik (Nurrachman & Nurilla, 2025).

Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui dua tahapan utama. Tahap pertama berupa pretest yang diberikan sebelum perlakuan dengan tujuan memetakan kemampuan awal siswa. Selanjutnya, posttest dilaksanakan setelah perlakuan untuk mengetahui sejauh mana terjadi peningkatan atau perubahan kemampuan yang dimiliki siswa. Setiap siswa diberi kesempatan menyampaikan kembali dongeng fantasi yang sama (dengan variasi tema) secara lisan, dikeram, dan dinilai oleh penilai independen.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Tahap awal analisis diawali dengan pengujian prasyarat, meliputi uji normalitas menggunakan (Shapiro-Wilk) serta uji kesamaan varians melalui uji homogenitas (Levene). Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebaran data tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis hipotesis dilanjutkan dengan teknik statistik nonparametrik, yaitu Wilcoxon Signed Ranks Test. Pengambilan keputusan didasarkan pada taraf signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol dinyatakan gugur dan dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh yang bermakna.

## Hasil

### Deskripsi Data Hasil Belajar

Berdasarkan analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26, penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Satap Tabongo dalam bercerita kembali dongeng fantasi setelah penerapan metode pembelajaran *storytelling*. Rincian data nilai pre-test dan post-test disajikan dalam tabel berikut:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
nilai pretets	20	24	67	41,65	13,666
nilai postes	20	56	100	74,15	14,087
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan data di atas, Statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata (*mean*) kemampuan siswa sebelum perlakuan (*pretest*) adalah 41,65, dengan simpangan baku (SD) sebesar 13,666. Sementara itu, setelah perlakuan (*posttest*), skor rata-rata meningkat menjadi 74,15, dengan simpangan baku 14,087. Rentang nilai *pretest* berkisar antara 24 hingga 67, sedangkan rentang nilai *posttest* mencapai 56 hingga 100. Peningkatan rata-rata sebesar 32,5 poin ini mengindikasikan bahwa metode *storytelling* secara efektif mendorong peningkatan performa lisan siswa dalam menyampaikan kembali isi dongeng fantasi.

### Pengujian Hipotesis (Uji Wilcoxon Signed Rank Test)

Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi sesuai rencana analisis data, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil Rank dari pengujian ini adalah sebagai berikut.

Ranks				
	N	Mean Rank	Sum of Ranks	
postest- pretest	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	,00	,00
	Positive Ranks	20 <sup>b</sup>	10,50	210,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	20		

a. postest < pretest

b. postest > pretest

c. postest = pretest

Data tabel di atas menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*, karena asumsi normalitas tidak terpenuhi atau karena sampel yang relatif kecil ( $n=20$ ). Hasil uji menunjukkan bahwa dari 20 pasangan data, semua siswa menunjukkan peningkatan skor (*positive ranks* = 20, *negative ranks* = 0, *ties* = 0). Nilai Z sebesar -3,921 dengan tingkat signifikansi dua arah (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan siswa secara statistik sangat signifikan. Artinya, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan “tidak ada perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest” ditolak, dan

hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima: metode pembelajaran *storytelling* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan siswa dalam bercerita kembali dongeng fantasi Bahasa Indonesia.

Interpretasi lebih lanjut menunjukkan bahwa peningkatan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif. Dalam rubrik penilaian, peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek penggunaan bahasa sendiri dan ekspresi serta keterlibatan, di mana siswa mulai berani memparafrase cerita, menggunakan intonasi dinamis, dan mengekspresikan emosi melalui wajah dan gerakan tubuh, sesuai dengan prinsip dasar *storytelling* sebagai pendekatan naratif yang holistik.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *storytelling* secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Satap Tabongo dalam bercerita kembali dongeng fantasi. Peningkatan skor rata-rata sebesar 32,5 poin bukan hanya angka statistik, melainkan cerminan nyata dari transformasi dalam cara siswa memahami, merekonstruksi, dan menyampaikan narasi. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar *storytelling* sebagai metode pembelajaran yang memberikan ruang ekspresi bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengar secara alami. (Hasyim & Sari, 2025). Ketika guru menyampaikan cerita dengan intonasi hidup, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang sesuai, siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga merasakan dan terinspirasi untuk meniru sebuah proses yang jauh lebih mendalam daripada sekadar menghafal teks.

Peningkatan paling mencolok terlihat pada aspek penggunaan bahasa sendiri dan ekspresi lisan. Pada *pretest*, mayoritas siswa cenderung membaca ulang atau menghafal kalimat asli, sehingga cerita terdengar kaku dan tidak alami. Namun, setelah intervensi, mereka mulai berani memparafrase, menggunakan kalimat variatif, serta menyesuaikan intonasi dan ekspresi wajah sesuai suasana dongeng. Indikator utama kematangan keterampilan berbicara naratif.

Penelitian yang dilakukan oleh Elly & Mursalim (2022) menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran *storytelling* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bercerita siswa. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan efektivitas metode tersebut secara spesifik pada dongeng fantasi, jenis penelitian yang menuntut pemahaman terhadap dunia imajiner, makhluk gaib, dan nilai moral tersembunyi serta dalam konteks sekolah terpencil dengan keterbatasan sumber daya. Di lingkungan seperti SMP Negeri Satap Tabongo, di mana akses terhadap teknologi dan media belajar terbatas, pendekatan *storytelling* justru menjadi solusi ideal karena hanya mengandalkan kekuatan narasi guru dan partisipasi aktif siswa.

Secara implikatif, hasil ini mendukung penerapan *storytelling* sebagai bagian integral dari pembelajaran sastra dan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran bermakna, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Guru tidak perlu mengandalkan alat mahal, cukup dengan suara, ekspresi, dan keberanahan bercerita, mereka mampu menciptakan ruang belajar yang hidup dan transformatif. Penelitian lanjut disarankan untuk mengembangkan metode ini dengan integritas media digital sederhana seperti ilustrasi visual atau rekaman suara guna

memperkaya imajinasi siswa dan memperluas generalisasi temuan ke berbagai jenis teks naratif.

## Kesimpulan

Merujuk pada temuan penelitian yang telah dianalisis, ditegaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Storytelling* memberikan dampak yang nyata dan bermakna terhadap peningkatan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Satap tabongo dalam menyampaikan Kembali dongeng fantasia da mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Temuan statistik menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 41,65 pada *pretest* menjadi 74,15 pada *posttest*, dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  berdasarkan uji Wilcoxon, yang mengindikasikan perbedaan yang sangat bermakna. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada aspek kognitif—seperti pemahaman alur dan pesan moral—tetapi juga pada dimensi performansi lisan, termasuk penggunaan bahasa sendiri, kelancaran berbicara, serta pemanfaatan ekspresi wajah, intonasi, dan gerakan tubuh yang sesuai dengan suasana cerita. Hal ini membuktikan bahwa *storytelling* mampu menciptakan pengalaman belajar yang imersif, menyenangkan, dan efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara naratif siswa.

Sebagai rekomendasi, guru Bahasa Indonesia disarankan untuk mengintegrasikan metode *storytelling* secara rutin dalam pembelajaran sastra, khususnya saat mengajarkan teks naratif imajinatif seperti dongeng fantasi. Pendekatan ini terbukti efektif bahkan di sekolah terpencil dengan keterbatasan sumber daya, karena tidak memerlukan infrastruktur teknologi canggih, melainkan mengandalkan kekuatan narasi, ekspresi guru, dan partisipasi aktif siswa. Selanjutnya, penelitian lanjutan dapat mengembangkan metode ini dengan memadukan media digital sederhana (seperti video pendek atau ilustrasi visual) untuk memperkaya imajinasi siswa, serta mengujinya pada jenis teks naratif lain atau jenjang pendidikan yang berbeda guna memperluas generalisasi temuan.

## Daftar Pustaka

- Ardhana, D. C., & Setyonegoro, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Storytelling Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berada Di Bawah Lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*, 5(1), 104–108. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i1.48186>
- Astiti, N., Rukayah, & Sularmi. (2016). Peningkatan keterampilan menyimak dongeng melalui metode Storytelling. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 60–70.
- Beding, V. O., & Suryanti, Y. (2021). Penggunaan Aplikasi Buku Dongeng Anak Dalam Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Cerita Siswa SMP. *Jurnal Educatio*, 7(2), 509–514. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1094>
- Elly, A., & Mursalim. (2022). Implementasi Metode Paired Storytelling Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Inpres 14 Samate Raja Ampat. *Jurnal Papeda*, 4(2), 101–109.

- Hasyim, I., & Sari, F. (2025). Penerapan Metode Storytelling dan Songs dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa SMP. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4961–4971. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2245>
- Khaerani rafni, N. (2025). Keefektifan pembelajaran storytelling dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas vii smp muhammadiyah limbung. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mulyono, D., Yufiarti, & Yarmi, G. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Storytelling Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 29. <https://doi.org/DOI: doi.org/10.21009/JPD.091.03>
- Nurrachman, N., & Nurilla, N. (2025). Evaluasi Sistem Pendaftaran Seminar dan Workshoop di Lingkungan Program Studi Manajemen Universitas Singaperbangsa Karawang. *Jurnal Tata Kelola Kerangka Kerja Teknologi Informasi*, 11(2), 79–89. <https://doi.org/https://ojs.unikom.ac.id/indeks.php/JTK3TI>
- Purwanto, G. (2017). Peningkatan Keterampilan Menceritakan Isi Dongeng dengan Menggunakan Metode Bermain Peran pada Siswa Kelas III SD Kintelan 1 Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 257–261.
- Sari, N. I., & Kamsiyati, S. (2022). Analisis kesulitan dalam memahami teks fiksi bahasa indonesia kelas iii di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10 (1)(449), 19–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ddi.v10i1>
- Timamah, I., Sa, H., Munawaroh, F., & Jannah, F. (2025). Demagogi Journal of Social Sciences , Economics and Education Peran Penting Populasi dan Sampel Dalam Penelitian Pendidikan. *Demagogi Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.61166/demagogi.v3i1.66>